

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 - 2016**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fadlian Syaif Munirul Ichwan
135020401111051**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
DAFTAR ISI.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
ABSTRAK	4
A. PENDAHULUAN.....	4
B. TINJAUAN PUSTAKA	7
C. METODE PENELITIAN	9
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
E. PENUTUP.....	15
DAFTAR PUSTAKA	17

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2014 - 2016**

Yang disusun oleh :

Nama : Fadlian Syaif Munirul Ichwan
NIM : 135020401111051
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2017

Malang, 11 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Khusnul Ashar, S.E., M.A

NIP. 19550815 198403 1 002

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2016

Fadlian Syaif Munirul Ichwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: fadlianichwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan metode Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel Return on Asset perbankan syariah dipengaruhi oleh variabel CAR dan tidak dipengaruhi oleh Inflasi, PDB, FDR, NPF, BOPO. Serta secara pengujian R^2 variabel dipengaruhi sebesar 43% dari variabel Inflasi, PDB, CAR, FDR, NPF, BOPO dan selebihnya dipengaruhi variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini

Kata kunci : Bank, Syariah, OLS, ROA, Inflasi, PDB, CAR, FDR, NPF, BOPO

A. PENDAHULUAN

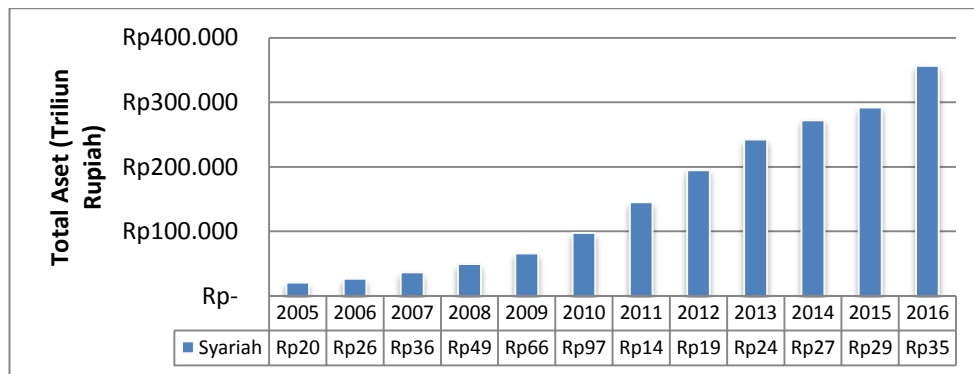
Kegiatan pembangunan perekonomian tidak dapat lepas dari sektor perbankan. Karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi melancarkan lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter, pencapaian stabilitas sistem keuangan, dan penunjang pelaksanaan pembangunan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan..

Dilihat dari segi imbalan maupun jasa atas penggunaan dana, simpanan ataupun pinjamannya, bank dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah bank konvensional yang dalam aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Yang kedua adalah bank syariah, adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga, atau tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, atau yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank (Ismail, 2010:20).

Krisis moneter pada tahun 1997 di Asia Tenggara memiliki dampak yang besar dalam sistem perekonomian Indonesia, sektor keuangan dan perbankan juga terkena dampaknya. Masyarakat pun mulai mengalami krisis kepercayaan kepada perbankan nasional. Hingga akhirnya banyak bank dengan sistim konvensional yang bangkrut dan merger, sedangkan bank syariah justru berkembang dan membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah krisis perekonomian yang semakin parah. Sebelum krisis hanya ada 1 Bank Umum Syariah, hingga Desember 2014 ini, perbankan berbasis syariah sudah ada 12 Bank Umum Syariah, dan 22 Unit Usaha Syariah, dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, dengan total jaringan kantor 2.471. Menurut Bank Indonesia, industri perbankan berbasis syariah dijuluki *the fastest growing industry*.

Saham yang dijual oleh suatu perusahaan tentunya memiliki harga. Harga saham terbentuk dari keputusan-keputusan investasi termasuk pendanaan dan juga bagaimana suatu perusahaan mengelola aset-aset yang dimiliki. Sehingga dengan kata lain ketika modal bertambah dan dengan asumsi modal tersebut dikelola dengan baik maka output suatu perusahaan akan meningkat dan dengan itu akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Gambar 1 Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2005-2016



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2016 (diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan total aset perbankan syariah yang selalu meningkat dari tahun 2005-2016. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, padahal bank syariah baru dikenal masyarakat saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, dimana saat itu banyak sekali perbankan konvensional yang bangkrut namun bank syariah tidak terpengaruh dengan adanya krisis moneter tersebut. Perkembangan bank syariah juga dapat dilihat dari perkembangan jumlah bank yang bermunculan.

Tabel 1 Presentase Aset Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Periode 2005 - 2016

Total Aset Perbankan (miliar)		
Tahun	Syariah	Konvensional
2005	2,18%	97,82%
2006	2,49%	97,51%
2007	2,86%	97,14%
2008	3,33%	96,67%
2009	3,84%	96,16%
2010	4,77%	95,23%
2011	5,92%	94,08%
2012	4,52%	95,48%
2013	4,83%	95,17%
2014	4,79%	95,21%
2015	4,71%	95,29%
2016	5,22%	94,78%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2016 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan presentase aset antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dari total aset yang dimiliki perbankan, dimana pada tahun 2005 total aset syariah sebesar 2,18 persen dan konvensional sebesar 97,82 persen, pada tahun 2010 perbankan syariah mengalami kenaikan presentase aset dimana syariah sebesar 4,77 persen dan konvensional menurun menjadi 95,23 persen, dan pada tahun 2016 bank syariah memiliki aset sebesar 5,22 persen sedangkan bank konvensional sebesar 94,78 persen.

Tabel 2 Presentase Jumlah Kantor Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Periode 2011-2016

Jumlah Kantor		
Tahun	Syariah	Konvensional
2011	6,60%	93,40%
2012	7,02%	92,98%
2013	7,52%	92,48%
2014	7,02%	92,98%
2015	6,53%	93,47%
2016	6,10%	93,90%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2016 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah kantor dan unit perbankan syariah juga masih tertinggal jauh dibandingkan perbankan konvensional, dimana pada tahun 2016 perbankan syariah di Indonesia memiliki kantor hanya 6,10 persen dari total seluruh kantor perbankan. sedangkan perbankan konvensional memiliki total kantor 93,90 persen.

Kedua tabel di atas yaitu tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa perbankan syariah belum sebanding dengan perbankan konvensional di negara dengan mayoritas penduduk muslim. Hal ini bisa terjadi karena investor atau nasabah kurang tertarik untuk masuk ke perbankan syariah. Untuk itu pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya untuk bisa menarik investor dan nasabah, serta dapat menciptakan perbankan dengan basis syariah yang sehat dan efisien. Masuknya nasabah dan investor ke perbankan syariah akan membuat perbankan syariah mampu mengembangkan usahanya lebih pesat agar dapat sebanding dengan perbankan konvensional. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Harahap, 2002). Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Stiawan, 2009). Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa perbankan dapat mengelola aset dengan efisien sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi.

Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini Perbankan Syariah (Sahara, 2013).

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Atau dengan kata lain adanya penurunan nilai mata uang yang berlaku (Stiawan, 2009). Meningkatnya inflasi menyebabkan meningkatnya harga-harga barang kebutuhan masyarakat dan dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Menurunnya tingkat konsumsi masyarakat akan membuat investor tidak mau berinvestasi pada sektor riil. Sebagian besar dana

investasi untuk sektor riil dibiayai oleh bank. Akhirnya bank kesulitan dalam menyalurkan dana serta menanggung biaya dari modal yang ada. Dan akhirnya profitabilitas perbankan mengalami penurunan.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga negara dan warga negara asing suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu setahun (Soebagyo, 2013). Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga kemampuan untuk menabung akan meningkat. Peningkatan tabungan (*saving*) dari masyarakat ini dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir, 2010). Rasio Keuangan merupakan alat untuk menganalisis kondisi keuangan serta kinerja perusahaan (Van Horne, 2005). Jadi hasil perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, serta dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank dan profitabilitas pada periode tersebut. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang akan digunakan adalah CAR, FDR, NPF, dan BOPO.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bank berasal dari kata *bancue* dalam bahasa Prancis dan *banco* dalam bahasa Italia yang berarti peti, lemari, atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya. Istilah bank tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti struktur, manajemen, fungsi, hak dan kewajiban maka semua itu disebut dengan jelas, seperti zakat, shodaqoh (sedekah), ghanimaah (rampasan perang), bai' (jual beli), dayn (utang dagang), maal (harta), dan sebagainya yang memiliki fungsi yang dilakukan oleh peran tertentu dalam kegiatan ekonomi (Sudarsono, 2008). Dalam operasinya Bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam, tidak menggunakan bunga (Aziz, 1992).

Menurut UU No.19 tahun 1998, tugas bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat 2005, h.276)

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Perbankan syariah memiliki tujuan yang sama seperti perbankan konvensional, yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meminjamkan modal, menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada prinsip pelaksanaannya yaitu berdasarkan prinsip hukum Islam yang melarang unsur-unsur di bawah ini (Antonio, 2001):

1. Perniagaan atas barang-barang haram
2. Bunga (riba)
3. Perjudian dan spekulasi yang disengaja (maisir)
4. Ketidakjelasan dan manipulatif (ghharar).

Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang/jasa. Teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Adapun hukum permintaan adalah semakin rendah harga suatu barang/jasa maka

semakin banyak permintaan terhadap barang/jasa tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi harga suatu barang/jasa tersebut maka semakin sedikit permintaan terhadap barang/jasa itu.

Sedangkan Teori Penawaran menurut Mankiw (2003) adalah Jumlah penawaran (quantity supplied) dari suatu barang adalah jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual. Ada banyak hal yang menentukan jumlah penawaran barang, tapi ketika kita menganalisis bagaimana pasar bekerja, salah satu penentunya adalah harga barang itu.

Hubungan teori permintaan dengan profitabilitas perbankan adalah semakin banyak masyarakat yang tertarik atau meningkatnya permintaan masyarakat terhadap jasa yang ditawarkan perbankan akan menghasilkan laba dan pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Seperti yang disebutkan oleh Mankiw bahwa permintaan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pendapatan masyarakat, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi juga permintaan terhadap jasa perbankan. Permintaan juga dipengaruhi oleh inflasi, dimana inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga meningkat sehingga menurunkan hasrat membeli masyarakat terutama pada barang mewah, hal ini akan menyebabkan jasa kredit/pembiayaan perbankan menurun sehingga laba yang didapat akan berkurang dan akhirnya berdampak pada profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Husnan, 1997). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Luciana, 2002)

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun. Hal demikian akan menurunkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008).

PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai barang atau jasa dalam negara yang merefleksikan kegiatan penduduk dalam memproduksi suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara dan warga negara asing dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 1998).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta melindungi bank dari kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan 2000, h.162)

Financing Deposit Ratio (FDR) atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Bank memiliki uang tunai yang bersumber dari modal sendiri, maupun sumber-sumber lain dan sewaktu-waktu dapat ditarik kembali secara keseluruhan maupun secara berangsur-angsur, bank yang berperan sebagai perantara keuangan dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau alternative lainnya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa operasional bank bertujuan mendapatkan keuntungan dari selisih bunga pinjaman kepada debitur dengan suku bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat sebagai nasabah yang menyimpan dananya kepada bank (Abdullah, 2005).

Non Performing Financing (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Semakin buruk risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2009).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014 – 2016” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan secara kuantitatif untuk melakukan pengukuran terhadap suatu variabel dan mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sampel dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah di Indonesia yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Regresi Linear Berganda. Adapun pengujian model dengan melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, uji multikolinearitas

Bentuk umum model Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = PDB

X_3 = CAR

X_4 = FDR

X_5 = NPF

X_6 = BOPO
 e = error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model persamaan layak untuk menggunakan regresi OLS biasa atau sifatnya BLUE.

Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel dependen, variabel independen maupun keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Bera Test*. Dimana apabila nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) lebih besar dari alpha (α) 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel terdistribusi normal dan sebaliknya bila nilainya lebih kecil dari alpha maka variabel tak terdistribusi normal

Tabel 1 Uji Normalitas

Series: Residuals	
Sample 2014M01 2016M12	
Observations 36	
Mean	-3.99e-16
Median	-0.019250
Maximum	0.331828
Minimum	-0.441163
Std. Dev.	0.170874
Skewness	0.093249
Kurtosis	2.998466
Jarque-Bera	0.052176
Probability	0.974249

Sumber : data diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan Uji Normalitas dari obyek penelitian yang menunjukkan hasil probabilitas JB Perbankan Syariah 0,974249 dimana nilai probabilitas JB berada diatas alpha (α) 0,05 (5%), maka dapat dinyatakan bahwa data obyek terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat multikolinearitas, begitu juga sebaliknya jika VIF (*Variance Inflation Factors*) lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas Ghazali (2001)

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/22/17 Time: 14:13
Sample: 2014M01 2016M12
Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.000697	23.29710	2.192097
PDB	0.386443	30337.30	3.754197
CAR	0.003438	823.6713	2.158444
FDR	0.000252	2108.224	2.780513
NPF	0.006572	162.6374	3.731597
BOPO	3.18E-05	273.9513	1.763712
C	32.30238	33000.25	NA

Sumber : data diolah, 2017

Dari hasil output uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *Centered VIF* bernilai dibawah 10. Sehingga dari uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa model tersebut sudah memenuhi asumsi non multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut tabel hasil pengujian heterokedastisitas pada seluruh model.

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.801801	Prob. F(26,9)	0.1795
Obs*R-squared	30.19842	Prob. Chi-Square(26)	0.2595
Scaled explained SS	19.58132	Prob. Chi-Square(26)	0.8110

Sumber : data diolah, 2017

tabel 5 hasil output pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* dari *obs*R-squared* adalah sebesar 0,2595 pada perbankan syariah, menunjukkan bahwa nilai berada diatas alpha (α) 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang bersifat time series maupun cross section. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM. Berikut ini hasil rangkuman uji Autokorelasi pada tabel 3.

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.516180	Prob. F(2,27)	0.6026
Obs*R-squared	1.325788	Prob. Chi-Square(2)	0.5154

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil output pengujian autokorelasi pada tabel 6 diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,5154, yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada data variabel penelitian dikarenakan nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-squared* lebih besar dari α (0,05 (5%)).

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh dan arah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), PDB (X2), CAR (X3), FDR (X4), NPF (X5), BOPO (X6). Sedangkan sebagai variabel dependennya adalah ROA (Y) pada perbankan syariah.

Tabel 7 Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ROA

Method: Least Squares

Date: 08/22/17 Time: 14:13

Sample: 2014M01 2016M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.010631	0.026401	-0.402683	0.6901
PDB	0.748068	0.621645	1.203368	0.2386
CAR	0.138158	0.058634	2.356278	0.0254
FDR	0.017250	0.015864	1.087388	0.2858
NPF	-0.005939	0.081067	-0.073257	0.9421
BOPO	0.009559	0.005636	1.696151	0.1006
C	-10.34828	5.683519	-1.820752	0.0790
R-squared	0.430271	Mean dependent var		0.671667
Adjusted R-squared	0.312397	S.D. dependent var		0.226381
S.E. of regression	0.187720	Akaike info criterion		-0.335068
Sum squared resid	1.021922	Schwarz criterion		-0.027161
Log likelihood	13.03122	Hannan-Quinn criter.		-0.227600
F-statistic	3.650239	Durbin-Watson stat		1.652524
Prob(F-statistic)	0.008036			

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan pada hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan di atas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10,34828 - 0,010631 X1 + 0,748068 X2 + 0,138158 X3 + 0,17250 X4 - 0,005939 X5 + 0,009559 X6$$

Pembahasan

Dari tabel 6 7i atas dapat terlihat hasil estimasi pengujian model dengan menggunakan metode OLS. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dihasilkan pembahasan sebagai berikut :

Pengaruh Inflasi terhadap Return on Asset

inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan resiko

inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengalangan dana masyarakat. Karena inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun. Hal demikian akan menurunkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Menurunnya sumber dana perbankan dari masyarakat dapat menyebabkan profitabilitas perbankan menurun.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dalam penelitian ini bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ROA perbankan syariah. Namun dalam penelitian ini tidak signifikan dikarenakan variabel inflasi membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk menyebabkan inflasi mempengaruhi ROA. Menurut Fisher yang dikutip dari (Mankiw, 2007) menjelaskan bahwa kenaikan inflasi tidak akan membuat masyarakat serta merta menurunkan pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan pernyataan tersebut menyebabkan dengan adanya pergerakan tidak menyebabkan pengaruh terhadap ROA.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang menyebabkan inflasi meningkat tinggi, rata-rata inflasi pada tahun 1998 mencapai angka 75% yang dapat dikatakan *Hyper* inflasi yang menyebabkan tingkat suku bunga meningkat menyesuaikan dengan inflasi yang terjadi skala nasional, hal ini berdampak pada banyaknya kredit macet yang terjadi dan akhirnya mempengaruhi turunnya profitabilitas perbankan dalam waktu jangka pendek. Akan tetapi pada penelitian ini nilai inflasi tidak sebesar saat krisis terjadi, data inflasi selama 2014 hingga 2016 berfluktuatif namun cenderung menurun dari 7,76% di awal triwulan 1 2014 menjadi 3,30% pada triwulan 4 2016.

Selain itu perbankan syariah memiliki produk yang variatif seperti *Mudharabah* atau bagi hasil yang tidak terpengaruh dengan fluktuasi *BI rate* yang mengikuti perkembangan inflasi, karena berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No 15/DSN-MUI/IX/2000, ada dua jenis pendekatan dalam bagi hasil yaitu pendekatan *Revenue sharing* (bagi hasil/pendapatan) dan pendekatan *Profit Sharing* (bagi laba) hal ini juga yang menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah. Hasil ini didukung dari penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Stiawan (2009), dan Ramadhan (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.

Pengaruh PDB terhadap Return on Asset

Dalam penelitian ini pengaruh yang diterima ROA dari PDB tidak signifikan, hal ini dikarenakan masih kurangnya minat masyarakat Indonesia untuk masuk ke perbankan syariah, yang dibuktikan dari tingkat transaksi yang dicatat oleh BI yang menunjukkan pada 2016 transaksi tertinggi perbankan syariah sebesar 1 triliun rupiah sedangkan perbankan konvensional bisa mencapai 10 triliun hingga 15 triliun rupiah. Kecilnya jumlah transaksi perbankan syariah bisa menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang tertarik dengan perbankan syariah. Hal ini merupakan penyebab tidak signifikannya pengaruh PDB terhadap Profitabilitas (ROA) perbankan syariah, karena meskipun PDB terus mengalami kenaikan kurangnya minat masyarakat pada perbankan syariah tentu menyebabkan dampak positif yang didapatkan perbankan syariah masih kurang. Hasil ini didukung oleh Stiawan (2009) yang juga menyatakan PDB memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah.

Pengaruh CAR terhadap Return on Asset

Dari hasil regresi penelitian ini diperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil pengujian pengaruh CAR terhadap ROA sudah sesuai dengan teori dan kerangka berfikir yang dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR, semakin tinggi ROA. Tingginya CAR menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank lebih leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi kredit. Disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal bank dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha proyeknya, adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Karena kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Dengan tingginya modal yang tersedia pihak perbankan dapat menempatkan dananya ke berbagai investasi yang menguntungkan. yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perbankan tersebut.

Pengaruh FDR terhadap *Return on Asset*

Hasil regresi penelitian ini menghasilkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil ini sesuai dengan teori yang digunakan dari (Abdullah, 2005) yang menyatakan operasional bank bertujuan mendapatkan keuntungan dari selisih antara nisbah bagi hasil pembiayaan dari debitur dengan nisbah bagi hasil simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat yang menyimpan dananya di bank. Definisi tersebut menjelaskan bahwa semakin besar FDR berarti semakin besar tingkat profitabilitas. Namun pengaruh FDR terhadap ROA tidak berpengaruh signifikan hal ini dapat terjadi karena fungsi intermediasi perbankan syariah belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari perkembangan antara CAR dan FDR. CAR sebagai rasio tingkat kecukupan modal sempat menurun di tahun 2014 pada triwulan 1 2014 16,56% menjadi 14,32% pada triwulan 1 2015 dan diikuti dengan menurunnya FDR dari yang semula 96,94% menjadi 89,12% pada triwulan yang sama. Namun disaat CAR mulai membaik dan meningkat hingga triwulan 4 2016 menjadi 15,67% FDR justru terus menurun hingga 86,38%. Dengan tingkat kecukupan modal yang meningkat seharusnya diikuti dengan meningkatnya pembiayaan guna tercapai fungsi intermediasi yang optimal.

FDR yang positif namun tidak signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa LDR nya cukup tinggi namun tidak memiliki dampak yang serius terhadap ROA. kondisi ini dapat terjadi karena besarnya penyaluran pembiayaan tidak didukung oleh kualitas pembiayaan yang baik, kualitas pembiayaan yang tidak efisien dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh. Hal ini juga dapat terjadi karena karakteristik perbankan syariah itu sendiri yaitu berbagi risiko, dimana jika terjadi kerugian pada nasabah bank juga ikut menanggung sebagian risiko. Hasil ini didukung oleh penelitian Suryani (2011) dan Muliawati (2015) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh NPF terhadap *Return on Asset*

Non Performing Finance (NPF) adalah rasio yang mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasnya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank.

Hasil regresi dari penelitian ini menghasilkan *Non Performing Finance* (NPF) memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). hasil ini tidak bertentangan dengan teori yang digunakan karena NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Namun NPF terhadap ROA tidak signifikan yang menunjukkan bahwa NPF yang besar dalam satu periode tidak langsung mempunyai pengaruh penurunan profitabilitas pada periode yang sama. Selain itu jika

bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi dapat mengganggu perputaran modal kerja bank, maka bank akan mengevaluasi kinerja mereka serta menghentikan dahulu pemberian pembiayaan hingga NPF berkurang. Rata-rata NPF selama periode penelitian yaitu 2014-2016 juga masih rendah dan dibawah angka standar BI 5% yaitu sebesar 4,8%, sehingga NPF bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitasnya. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Wibowo (2013) dan Ramadhan (2013) yang menyatakan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset*

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien sehingga profitabilitas juga semakin kecil.

Hasil regresi dari penelitian ini menghasilkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil ini bertentangan dengan teori yang digunakan yang menyatakan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dengan ROA. Namun dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah BOPO memiliki hubungan positif terhadap ROA dikarenakan pendapatan operasional yang diperoleh perbankan syariah lebih besar daripada biaya operasionalnya. Lebih besarnya pendapatan daripada biaya yang dikeluarkan dapat menambah pendapatan yang diperoleh perbankan syariah dan akhirnya menambah profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perbankan syariah tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Zulfikar (2014) yang juga menyatakan BOPO memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah yaitu variabel makro (inflasi dan PDB) dan rasio keuangan (CAR, FDR, NPF, BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah sebagai gambaran kinerja perbankan syariah pada periode 2014-2016.

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagian besar hipotesis yang diajukan ditolak (dalam arti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen). Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:
 - a. Inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak memiliki dampak terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan variabel inflasi membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk menyebabkan inflasi dapat mempengaruhi profitabilitas ROA. selain itu perbankan syariah memiliki produk yang variatif seperti *Mudharabah* yang tidak terpengaruh fluktuasi BI *rate* yang mengikuti perkembangan inflasi. Sehingga hipotesis 1 ditolak.
 - b. PDB memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan masih kurangnya minat masyarakat kepada perbankan syariah, sehingga walaupun PDB mengalami peningkatan tidak berpengaruh kepada peningkatan profitabilitas ROA perbankan syariah karena kurangnya minat dari masyarakat. Maka hipotesis 2 ditolak dalam penelitian ini.
 - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki dampak terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha proyeknya, adalah hal mutlak yang harus dipenuhi. CAR yang tinggi dapat membuat bank

dapat menempatkan dananya ke berbagai investasi yang menguntungkan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Maka hipotesis 3 diterima dalam penelitian ini

- d. *Financing Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan masih kurang optimalnya fungsi intermediasi perbankan syariah, karena disaat tingkat kecukupan meningkat tidak diikuti dengan meningkatnya FDR bahkan FDR justru menurun. Maka dalam penelitian ini hipotesis 4 ditolak.
- e. *Non Performing Finance* (NPF) memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan rata-rata NPF pada 2014-2016 sebesar 4,8% masih berada dibawah standar BI 5%, sehingga NPF tidak berpengaruh signifikan. Maka hipotesis 5 ditolak.
- f. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). hal ini dikarenakan pendapatan operasional sedikit lebih besar daripada biaya operasional yang dikeluarkan bank syariah, sehingga BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan. Maka hipotesis 6 juga ditolak.

Uji R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel bebas memiliki proporsi pengaruh sebesar 43,24%, artinya lebih dari setengahnya atau tepatnya ada 56,76% variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap ROA. sehingga hal ini dapat dijadikan agenda penelitian mendatang untuk mencari variabel-variabel apa saja yang diduga kuat dapat mempengaruhi profitabilitas ROA perbankan syariah di Indonesia. 56,76% ini dapat dipengaruhi oleh minat masyarakat yang masih kurang, jika minat masyarakat terhadap perbankan syariah tinggi tentu akan berdampak pada CAR yang meningkat dan FDR yang disalurkan meningkat sehingga profitabilitas perbankan syariah bisa naik. Dari sisi *government*, dimana pemerintah masih kurang memberi dukungan kepada perbankan syariah, salah satu contohnya dalam pemberian kredit usaha rakyat (KUR), perbankan syariah kurang diberi kesempatan karena hanya 2 dari 12 bank umum syariah yang diberi kesempatan menyalurkan KUR.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah. Jadi perbankan syariah wajib untuk memenuhi kecukupan modalnya untuk menjalankan usahanya. Untuk meningkatkan kecukupan modal yang dibutuhkan, perbankan syariah perlu untuk melakukan pengiklanan dan edukasi agar dapat menarik lebih banyak minat masyarakat di Indonesia untuk menabung di perbankan syariah, penayangan iklan tentang perbankan syariah di televisi jarang sekali ditemukan, padahal 95% masyarakat Indonesia memperoleh informasi dari televisi, hal ini seharusnya dimanfaatkan oleh perbankan syariah. Melihat Indonesia dengan 85% penduduk muslim, perbankan syariah mempunyai potensi kedepannya untuk bisa berkembang lebih baik dan lebih efisien.

Perbankan syariah di Indonesia diharuskan segera memperbaiki rasio profitabilitasnya *Return on Asset* (ROA) yang begitu rendah, rata-rata ROA perbankan syariah di Indonesia selama periode 2014 hingga 2016 hanya sebesar 0,67% dan berada dibawah ketentuan ROA tingkat kesehatan bank yang ditetapkan BI 1,50%. Rendahnya profitabilitas ROA perbankan syariah

justru akan membuat ketertarikan masyarakat akan berkurang. Penambahan kecukupan modal (CAR) perlu ditingkatkan guna meningkatkan nilai ROA perbankan syariah.

Melihat inflasi yang tidak berpengaruh terhadap perbankan syariah terutama pada produk *mudharabah* (bagi hasil), tidak ada pengaruh inflasi pada produk ini seharusnya dimanfaatkan oleh perbankan syariah dan lebih berani menawarkan produk *mudharabah* ini agar dapat menghasilkan profit lebih baik, karena selama ini perbankan syariah lebih banyak mengeluarkan pembiayaan untuk produk *murabahah* atau jual beli.

Biaya operasional perbankan syariah sangat tinggi, hal ini justru akan membuat masyarakat kurang tertarik terhadap perbankan syariah, karena dana yang dikeluarkan masyarakat mahal. Perbankan syariah harus menurunkan biaya operasionalnya agar nasabah tidak pergi dan dapat menarik nasabah baru karena murah nya biaya yang dikeluarkan.

Namun jangan juga mengesampingkan variabel FDR, NPF, BOPO yang tidak signifikan pada penelitian ini, karena bisa saja kedepannya ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai profitabilitas perbankan syariah yang digambarkan dalam rasio ROA agar menggunakan variabel yang sekiranya lebih berpengaruh terhadap ROA, serta diharapkan lebih memperbarui dan menambah periode penelitian agar hasil lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Faisal. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM Press.

Achmad, Tavip Junaedi. 2012. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Keadilan dan Kepuasan Nasabah terhadap Bank Syariah*. Tesis Ilmu Manajemen. FEB Universitas Brawijaya, Malang

Alifah, Yonira Bagiani. 2014. *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.

Azwir, Yacub. 2006. *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan PPAP Terhadap Roa Bank*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.

Badan Pusat Statistik. 2017. Data Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran. <http://www.bps.go.id/> diakses 8 April 2017

Bank Indonesia. 2017. Data Inflasi Bulanan. <http://www.bi.go.id/> diakses 4 Maret 2017

Dwi Oktavia, Linda. 2009. Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi. *Jurnal Skripsi Universitas Gunadarma*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.

- Dwijayanthy dan Naomi. 2009. Analisis pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank periode 2003 – 2007, Universitas Paramadina Jakarta. *Karisma*, Vol. 3 (2): 87 - 98.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Gujarati, Damor, 2003 . *Basic Econometrics Fourth Editio*, The Mc.Growth Hill Compnies Inc, New York.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : PT Raja Grfindo Persada.
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Luciana, Tanti. 2013. *Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Semarang : Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bej Periode Juni 2002 – Juni 2007)*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mankiw, N. G. 2007. *Macroeconomics 6th Edition*. (W. Hardani, D. Barnadi, & Suryadi, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2009. *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Muliawati, Sri. 2015. *“Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Laporan Statistik Perbankan Syariah Bulanan. <http://www.ojk.go.id/> diakses 4 Maret 2017
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ponco, Budi. 2008. *Analisis Pengaruh CAL, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Puspitasari, Diana. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ramadhan, Achmad Raditya, *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

- Sahara, Ayu Yanita, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 1 hal 149-157, 2013.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku latihan SPSS statistik multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank, Edisi kedua*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Soebagyo, Daryono dkk. 2013. *Analisis Daya Saing Daerah dan Implikasinya terhadap Pembangunan Wilayah di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Stiawan, Adi. 2009. *Analisis IPengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasardan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Sucianti dan Naomi, P. 2009. Perbandingan Indikator Kinerja Bank Dominasi Asing dan Dominasi Negara pada Bank yang Go Public di BEI. *Jurnal Manajemen* Vol.1 No.1 Tahun 2009.
- Sukirno, Sadono, 1998, *Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi ke-2*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani. 2011. Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011. Aceh : STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
- Wahyudi, Setyo Tri. 2016. *Konsep dan Penerapan Ekonometrika menggunakan E-views*. Rajawali Pers, Depok.
- Werdaningtyas, H. 2002. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank take over pre Merger. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1 No.2
- Wibowo, Edhi Satriyo, Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah, *Jurnal Manajemen*, Volume 2, Nomor 2, Hal 1-10, 2013.
- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz. 2005. *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Zulfikar, Taufik. 2014. Pengaruh CAL, LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. *E-Joernal Graduate Unpar*, Vol. 1. No. 2, 1-4.